

CAUSALITY RELATIONSHIP OF POVERTY, UNEMPLOYMENT RATE, AND ECONOMIC GROWTH IN SOUTH SULAWESI PROVINCE

Akhmad

akhmad.pide@unismuh.ac.id

Universitas Muhammadiyah Makassar

Nur Sandi Marsuni

nursandimarsuni@gmail.com

Universitas Muhammadiyah Makassar

ABSTRACT

Economic development basically aims to increase economic growth, reduce poverty and unemployment. Therefore the research aims to find out the causal relationship between economic growth, unemployment and poverty in the Southern Province. This research used panel data of 24 districts / cities in South Sulawesi Province during 2007 to 2018, which was obtained from the Central Statistics Agency. Data were then analyzed using Vector Autoregression analysis. The results showed that shocks to economic growth have an impact on reducing unemployment and poverty rates both short and long term. Meanwhile shocks to unemployment, have an impact on increasing poverty rates in the short and long term, and have an impact on declining economic growth in the short term, but slowly economic growth returns to the balance point. Furthermore, the shock to poverty also has an impact on increasing unemployment in the short term, but slowly leads to a point of convergence in the long run. It is better to make economic growth decrease in the short term, but slowly towards the point of balance in the long run.

Keywords: Vector Autoregression, Economic Growth, Unemployment and Poverty

ABSTRAK

Pembangunan ekonomi pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, mengurangi kemiskinan dan pengangguran. Oleh karena itu penelitian bertujuan mengetahui hubungan kausalitas antara pertumbuhan ekonomi, pengangguran dan kemiskinan di Provinsi Selatan. Peneliti ini menggunakan data panel 24 kabupaten/kota di Provinsi Sulawesi Selatan selama tahun 2007 sampai 2018, yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik. Data selanjutnya dianalisis dengan menggunakan analisis Vector Autoregression. Hasil penelitian diperoleh bahwa guncangan terhadap pertumbuhan ekonomi berdampak pada penurunan angka pengangguran dan kemiskinan baik jangka pendek maupun jangka panjang. Sementara itu guncangan terhadap pengangguran, berdampak pada meningkatnya angka kemiskinan dalam jangka pendek dan panjang, dan berdampak turunnya pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek, namun secara perlahan pertumbuhan ekonomi kembali pada titik keseimbangan. Selanjutnya guncangan terhadap kemiskinan juga berdampak terhadap meningkatnya angka pengangguran dalam jangka pendek, namun secara perlahan mengarah pada titik convergence dalam jangka panjang. Sebaiknya membuat pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan dalam jangka pendek, namun secara perlahan menuju pada titik keseimbangan dalam jangka panjang.

Kata Kunci: Vector Autoregression, Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran, Kemiskinan

1. PENDAHULUAN

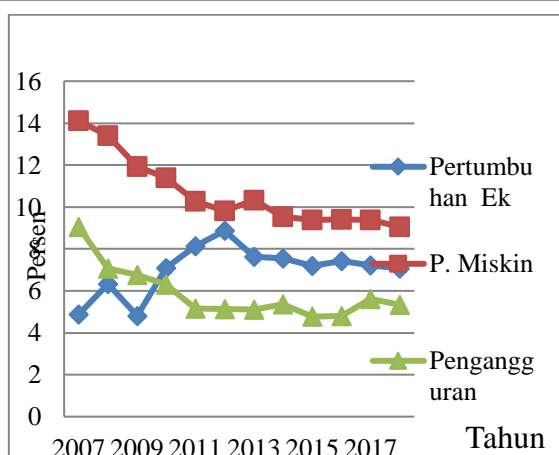
Pembangunan nasional pada dasarnya bertujuan untuk memajukan kesejahteraan umum. Oleh karena itu pembangunan nasional harus diarahkan pada peningkatan pertumbuhan ekonomi, mengurangi kemiskinan dan pengangguran. Paling tidak terdapat tiga jenis ukuran dalam menilai pertumbuhan ekonomi suatu negara yaitu; (1) pertumbuhan output, (2) pertumbuhan output per pekerja, dan (3) pertumbuhan output per kapita (Todaro, M.P. and S.C. Smith, 2009). Pada dasarnya pertumbuhan output ditandai dengan peningkatan kapasitas produksi berupa meningkatnya jumlah tenaga kerja dan modal. Sementara pertumbuhan output per tenaga kerja dimaksudkan sebagai ukuran produktivitas tenaga kerja, sekaligus daya saing tenaga kerja pada suatu negara atau wilayah. Sementara pertumbuhan output perkapita dapat digunakan sebagai indikator kesejahteraan penduduk di suatu negara, (Samuelson P.A and W.D. Nordhaus, 2005), (Romer D , 2001), (Jhingan, M.L, 2000).

Selain pertumbuhan ekonomi, persoalan lain yang tidak kalah pentingnya adalah bagaimana mengurangi angka kemiskinan yang ada. (Guimaraes, 2010), (Sen, A. K., 2002) melihat kemiskinan sebagai minimnya penghasilan, tidak tersedianya akses layanan sosial dan kesehatan, pengetahuan, sumber daya, serta ketidakmampuan memenuhi kebutuhan pokok dan keterasingan dari arus utama pembangunan.

Pengangguran yang tinggi dari sudut pandang ekonomi makro merupakan suatu masalah dalam perekonomian. Dengan tingginya angka

pengangguran berarti banyak sumberdaya yang terbuang percuma, sehingga pendapatan masyarakat akan berkurang. Dengan tingginya angka pengangguran, menyebabkan banyak masyarakat yang tidak memperoleh pekerjaan, dan akibatnya mempengaruhi mental masyarakat dan kehidupan rumah tangga menjadi terganggu, dan akan mempengaruhi kesejahteraan dan keamanan masyarakat, (Akhmad at al, 2012), (Snowdon, B. dan R. V. Howard, 2005).

Pada dasarnya pembangunan ekonomi daerah menggunakan konsep pertumbuhan ekonomi agregat. (Richardson, H.W, 2001) mengatakan bahwa perbedaan pokok antara ekonomi regional dan ekonomi nasional adalah terletak pada perpindahan faktor. Untuk suatu negara kita dapat berasumsi sebagai perekonomian tertutup, akan tetapi dalam analisis ekonomi daerah asumsi ini tidak berlaku. Mobilitas faktor-faktor produksi dan barang bersifat terbuka. Perpindahan modal, barang dan tenaga kerja sangat besar. Kondisi tersebut memungkinkan terjadinya perbedaan pertumbuhan ekonomi antara satu daerah dengan lainnya lebih tinggi dibanding pertumbuhan ekonomi nasional.



Gambar 1. Pertumbuhan Ekonomi, Kemiskinan, dan Pengangguran Tahun 2007-2018 di Provinsi Sulawesi Selatan

Provinsi Sulawesi Selatan dengan luas daratan 45519.24 km persegi, terdiri atas 21 kabupaten dan 3 kota. Tantangan pembangunan yang dihadapi oleh pemerintah daerah di Provinsi Sulawesi Selatan dewasa ini: (1) bagaimana meningkatkan pertumbuhan ekonominya, (2) bagaimana menurunkan angka kemiskinan yang masih tinggi, dan (3) bagaimana menyediakan lapangan kerja dalam arti mengurangi angka pengangguran yang ada. Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan kausalitas antara pertumbuhan ekonomi, pengangguran dan kemiskinan di Provinsi Selatan.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pertumbuhan Ekonomi

Teori pertumbuhan ekonomi solow mengatakan bahwa pertumbuhan output berhubungan dengan pertumbuhan penggunaan input tenaga kerja dan modal, serta perkembangan teknologi. (Dornbursh, R at al., 2008), (Siregar, 2009), (Hess P and C.Ross, 1997). Sementara itu teori pertumbuhan

endogen yang dikembangkan untuk memperbaiki teori pertumbuhan ekonomi Solow. Romer mengatakan bahwa pertumbuhan ekonomi menurut teori endogen, bersumber dari industri atau perusahaan. Perusahaan pada dasarnya dalam jangka pendek memproduksi dengan skala hasil konstan. Oleh karena itu model ini konsisten dengan asumsi pasar persaingan sempurna.

Cadangan modal dalam keseluruhan perekonomian menurut Romer adalah konstan (\bar{K}), namun secara positif dapat mempengaruhi output perusahaan, karena itu memungkinkan terjadi *increasing return to scale* secara keseluruhan dalam perekonomian. Karena itu variabel modal dalam pertumbuhan ekonomi agregate menurut model Solow sudah memperhitungkan variabel perkembangan ilmu pengetahuan. Jadi terdapat tiga variabel utama dalam model Romer, yaitu: (1) variabel eksternalitas, yang disebabkan oleh perkembangan ilmu pengetahuan, (2) terjadi peningkatan skala hasil, disebabkan karena adanya pembagian kerja, dan (3) semakin singkatnya waktu dalam pemanfaatan teknologi, disebabkan karena pesatnya perkembangan dalam bidang riset.

2.2 Pengangguran

Pengangguran amat erat kaitannya dengan pertumbuhan produk domestik bruto (PDB). Logikanya sederhana, apabila seseorang tidak bekerja maka dia tidak akan memproduksi sehingga perhitungan output produksi dalam bagian PDB akan berkurang. Implikasinya secara makro, berdasarkan Okun's Law, ada hubungan empiris

dimana kenaikan 1 persen dari angka pengangguran akan menurunkan nilai PDB hingga maksimal 2 persen, (Langdana, F.K., 2009), (Mahendra, A, 2017).

Disamping hal tersebut pengangguran juga berpengaruh terhadap standar hidup masyarakat, (Novriansyah, M.A, 2018), (Gandasari, 2016), pengangguran juga mempengaruhi tekanan psikologis dan standar kehidupan masyarakat, tidak sedikit masyarakat yang akan menderita batin karena hilangnya rasa percaya diri, dan tentunya akan semakin memperlebar kesenjangan ekonomi dalam masyarakat (Astari, M at.al, 2019). Oleh karena itu permasalahan pengangguran, harus segera dicarikan jalan keluar, apabila hal tersebut dibiarkan, maka dapat menimbulkan tindakan kriminal dan anarkis, sehingga akan mengancam ketenteraman kehidupan bermasyarakat dan bernegara, (Akhmad, 2015).

2.3 Kemiskinan

Kemiskinan merupakan kondisi dimana seseorang atau rumah tangga atau sekelompok orang tidak terpenuhi hak dasarnya dalam mengembangkan kehidupan yang layak. (Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional, 2017). Oleh karena itu kemiskinan tidak hanya dipandang sebagai ketidakmampuan ekonomi, tetapi; lebih dari itu juga meliputi tidak terpenuhinya hak-hak dasar seperti; kebutuhan pangan, pekerjaan, kesehatan, perumahan, pendidikan, air bersih, rasa aman, hak untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan politik, (Solikatun at al, 2015).

Sejalan dengan hal tersebut Badan Pusat Statistik juga menggunakan pendekatan terpenuhinya kebutuhan dasar. Dengan demikian BPS memandang kemiskinan sebagai ketidakmampuan seseorang atau sekelompok oleh dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasarnya. Oleh karena itu penduduk miskin menurut BPS adalah rumah tangga yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita di bawah garis kemiskinan, (Badan Pusat Statistik , 2019).

2.4 Kerangka Konseptual

Pembangunan nasional bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian, pembangunan ekonomi harus diarahkan dalam upaya untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi secara berkualitas, dalam arti pertumbuhan ekonomi yang ada dapat dinikmati masyarakat ekonomi bawah, menengah, dan atas, (Direktorat Jenderal Anggaran Kementerian Keuangan , 2009), (Hess P. and C.Ross, 1997). Dengan demikian pembangunan ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan diharapkan dapat menciptakan pertumbuhan ekonomi yang berkualitas. Jadi pertumbuhan ekonomi dilakukan di Provinsi Sulawesi Selatan diharapkan dapat mengurangi angka pengangguran, dan angka kemiskinan yang ada. Demikian halnya dengan penciptaan tenaga kerja dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dan mengurangi angka pengangguran dan angka kemiskinan yang ada.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data panel 24 kabupaten/kota di Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2007 sampai 2018, data tersebut diperoleh dari badan Pusat statistik kabupaten/kota dan provinsi Sulawesi Selatan.

3.2 Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan yaitu model Vector Autoregression (VAR), untuk melihat hubungan timbal balik antar variabel pertumbuhan ekonomi, kemiskinan, dan pengangguran. Metode VAR adalah salah satu model yang umum digunakan dalam penelitian bidang ekonomi. (Gujarati, 2003), (Akhmad, at al., 2019), mengatakan bahwa terdapat beberapa kelebihan metode VAR dibanding dengan metode lainnya adalah: (1) lebih sederhana karena tidak perlu memisahkan variabel bebas dan terikat, (2) model estimasi yang digunakan sederhana karena menggunakan metode OLS, dan (3) hasil estimasi lebih baik dibanding metode lain yang lebih rumit, (Widarjono, 2007).

Model VAR yang digunakan dalam penelitian ini dirumuskan dalam persamaan:

$$VAR(k), Z_t = A_1Z_{t-1} + A_2Z_{t-2} + \dots + A_kZ_{t-k} + \varepsilon_t \dots \dots \dots (1)$$

dimana:

- Z_t = variabel *panel data* yang dispesifikasi,
- A_k = matrik parameter berukuran $n \times 1$.
- Jika $k = 3$, spesifikasi model VAR dalam penelitian ini disusun:

$$X_{it} = \sum_{k=1}^3 \alpha_{ki} \Delta X_{it-k} + \varepsilon_t \dots \dots \dots (2)$$

dimana:

- x_i = PERTBEK, UNIF, MISK,
- ε_t = vektor *error term* (*white noise*),
- $i = 1, 2, 3, \dots, 19$, dan
- t = waktu.

Besarnya ordo/lag (k) optimal diuji dengan melihat *Akaike Information Criterion* (AIC), dan *Schwartz Bayesian Criterion* (SBC).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Uji Stasioneritas Data

Hasil uji stasioneritas dengan model Augmented Dickey-Fuller dan model Phillip perron test dapat terlihat pada tabel 1.

Tabel 1. Uji Stasioneritas Data Model Augmented Dickey-Fuller dan Model Phillip Perron Test

Variabel	Level P-Value		Difrensiasi P-Value		Keterangan	
	ADF Test	Phillip Perron Test	ADF Test	Phillip Perron Test	ADF Test	Phillip Perron Test
Pertumbuhan Ekonomi	0.0305	0.0311	0.0083	0.0002	Stasioner pada Orde 0 dan 2	Stasioner pada Orde 0 dan 2
Kemiskinan	0.0099	0,0000	0.0000	0,0000	Stasioner pada Orde 0 dan 2	Stasioner pada Orde 0 dan 2
Pengangguran	0.0215	0,0324	0.0071	0,0000	Stasioner pada Orde 0 dan 2	Stasioner pada Orde 0 dan 2

Dengan menggunakan model ADF test dan Phillips Perron Test Tabel 1 menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi, kemiskinan, dan angka pengangguran, mencerminkan data tidak mengandung akar unit pada orde 0 dalam arti stasioner. Hal tersebut ditunjukkan oleh nilai $\alpha < 5\%$ artinya tidak mengandung akar unit atau

stasioner. Dengan demikian maka tidak perlu dilakukan difrensiasi.

4.2 Penentuan Panjang Lag Optimal

Untuk menentukan panjang lag optimum adalah hal yang sangat penting. Panjang lag optimum mencerminkan waktu yang diperlukan suatu variabel dalam merespon perubahan variabel lainnya, seperti terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Panjang Lag

Lag	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	1.423.430	0.182378	6.015.179	6.105.954	5.915.598
1	1.425.076	0.173307	5.440.053	6.803.155	5.041.731
2	1.550.462	0.167529*	5.223.232*	5.358.661*	5.026.168*
3	1.300.476*	0.234.293	6.021.311	5.932.121	5.762.182

Tabel 2 menunjukkan bahwa panjang lag optimum yaitu lag 2. Dikatakan demikian karena lag memiliki nilai FPE, AIC, SC, dan HQ terkecil. Oleh karena itu lag 2 dijadikan sebagai dasar estimasi parameter VAR dalam penelitian ini.

Cointegration, diperoleh trace statistic lebih besar dibanding dengan nilai critical value dalam hal ini $31.79707 > 23.44015$, dengan juga max-eigen statistik lebih besar dari critical value ($31.13162 > 25.55860$). Dengan demikian kita dapat mengatakan bahwa tidak terjadi kointegrasi dalam model yang ada. Jadi model yang digunakan yaitu model VAR.

4.3 Uji Kointegrasi

Dalam mengetahui hubungan jangka panjang antar variabel yang dianalisis digunakan uji kointegrasi. Jika suatu variabel memiliki nilai trace statistik lebih besar dari nilai critical valuenya, maka kita dapat mengatakan bahwa variabel yang dianalisis terdapat saling kointegrasi dalam arti terdapat hubungan jangka panjang antara variabel.

4.4 Uji Kausalitas Granger

Uji granger kausalitas pada dasarnya bertujuan mengetahui hubungan kausalitas antar variabel yang digunakan.

Tabel 3. Hasil Uji Kointegrasi

Hypothesized	Trace	0.02	Max-Eigen	0,03
	Statistic	Critical Value	Statistic	Critical Value
None	23.44015	31.79707	25.55860	31.13162
At most 1	18.81548	25.49471	20.54252	24.26460
At most 2	13.27296	18.41466	13.27296	18.41466

Tabel 4. Hasil Uji Granger Kausalitas

Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Prob.
Pengangguran Does Not Granger Cause Kemiskinan	10	0.32170	0.7389
Kemiskinan Does Not Granger Cause Pengangguran		5.66339	0.0452
Pertumbuhan Ek. Does Not Granger Cause Kemiskinan	10	0.41928	0.6787
Kemiskinan Does Not Granger Cause Pertumbuhan Ek.		1.13194	0.2391
Pertumbuhan Ek. Does Not Granger Cause Pengangguran	10	0.74508	0.5209
Pengangguran Does Not Granger Cause Pertumbuhan Ek.		6.56254	0.0421

Hasil uji kointegrasi Tabel 3 menunjukkan bahwa dengan menggunakan model Johansen

Tabel 4 menunjukkan bahwa pengangguran tidak berpengaruh nyata terhadap kemiskinan, sementara kemiskinan berpengaruh nyata secara statistik terhadap angka pengangguran. Kemudian pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh nyata terhadap kemiskinan, demikian juga kemiskinan tidak berpengaruh nyata terhadap pertumbuhan ekonomi. Selanjutnya pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh nyata terhadap pengangguran, akan tetapi pengangguran berpengaruh nyata secara statistik terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan.

4.5 Hasil Estimasi Model Vector Autoregression (VAR)

Tabel 5. Vector Autoregression Estimates

	Co	Pert-Ek _{t-1}	Pert-Ek _{t-2}	Miskin _{t-1}	Miskin _{t-2}	Ganggur _{t-1}	Ganggur _{t-2}	R ²
Pert-Ek _t	11.8623 2	0.21043 0	0.516970	0.09053 9	1.333.82 8	- 0.49356 1	- 0.62511 9	0.91 4
t-Stat	[1.2044 4]	[0.41940]	[3.88574]	[0.06460]	[1.48902]	[- 4.95058]	[- 0.17978]	
Miskin _t	1.49530 0	- 0.03162 4	-0.095136	0.42298 0	0.42155 4	0.09958 9	0.14045 4	0.76 8
t-Stat	[0.3401 7]	[- 0.14122]	[-0.36521]	[0.67625]	[3.05441]	[0.1420 1]	[3.2090 9]	
Ganggur _t	2.22688 2	- 0.20566 2	-0.305647	0.52595 7	0.17112 4	0.01217 9	0.04120 8	0.63 9
t-Stat	[0.4546 9]	[- 0.82429]	[- 3.36400]	[0.75472]	[0.3841 6]	[5.01559]	[3.05506]	

Hasil estimasi VAR juga diperoleh bahwa angka kemiskinan dipengaruhi secara positif dan nyata oleh angka kemiskinan dua tahun sebelumnya, dan

Tabel 5 menunjukkan bahwa, pertumbuhan ekonomi dipengaruhi secara positif dan nyata oleh pertumbuhan ekonomi dua tahun sebelumnya (Pert-Ek_{t-2}), dipengaruhi secara negatif dan nyata oleh angka pengangguran tahun sebelumnya (ganggur_{t-1}). Sementara itu pertumbuhan ekonomi tahun sebelumnya (Pert-Ek_{t-1}), angka kemiskinan tahun sebelumnya (Miskin_{t-1}) dan angka kemiskinan dua tahun sebelumnya (Miskin_{t-2}) berpengaruh positif namun tidak nyata terhadap pertumbuhan ekonomi. Selanjutnya pengangguran tahun sebelumnya (Ganggur_{t-1}) berpengaruh negatif namun tidak nyata.

angka pengangguran dua tahun sebelumnya. Sementara pertumbuhan ekonomi tahun sebelumnya dan dua tahun sebelumnya berpengaruh negatif dan tidak nyata terhadap angka

kemiskinan. Kemudian angka kemiskinan tahun sebelumnya dan angka pengangguran tahun sebelumnya berpengaruh positif namun tidak nyata terhadap angka kemiskinan.

Selanjutnya Hasil estimasi VAR juga menunjukkan bahwa angka pengangguran pada 24 kabupaten dan kota di Provinsi Sulawesi Selatan dipengaruhi secara positif dan nyata oleh pengangguran tahun sebelumnya dan pengangguran dua tahun sebelumnya. Sementara pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan nyata terhadap angka pengangguran. Lebih lanjut ditemukan juga bahwa angka kemiskinan tahun sebelumnya dan dua tahun sebelumnya berpengaruh positif namun tidak nyata terhadap angka pengangguran. Kemudian pertumbuhan ekonomi tahun sebelumnya berpengaruh negatif dan tidak nyata terhadap angka kemiskinan.

4.6 Analisis *Impulse Response Function* (IRF)

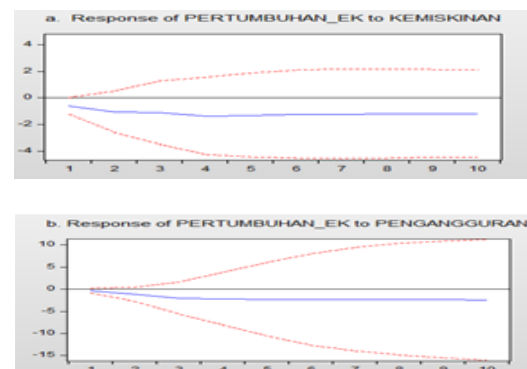
Impulse respon pada dasarnya bertujuan mengetahui respon suatu variabel sebagai akibat perubahan satu variabel dalam model VAR. Dalam penelitian ini IRF digunakan untuk mengetahui (1) respon angka kemiskinan dan pengangguran akibat perubahan pertumbuhan ekonomi, (2) respon pertumbuhan ekonomi dan angka kemiskinan akibat perubahan angka pengangguran, dan (3) respon pertumbuhan ekonomi dan pengangguran akibat perubahan angka kemiskinan.

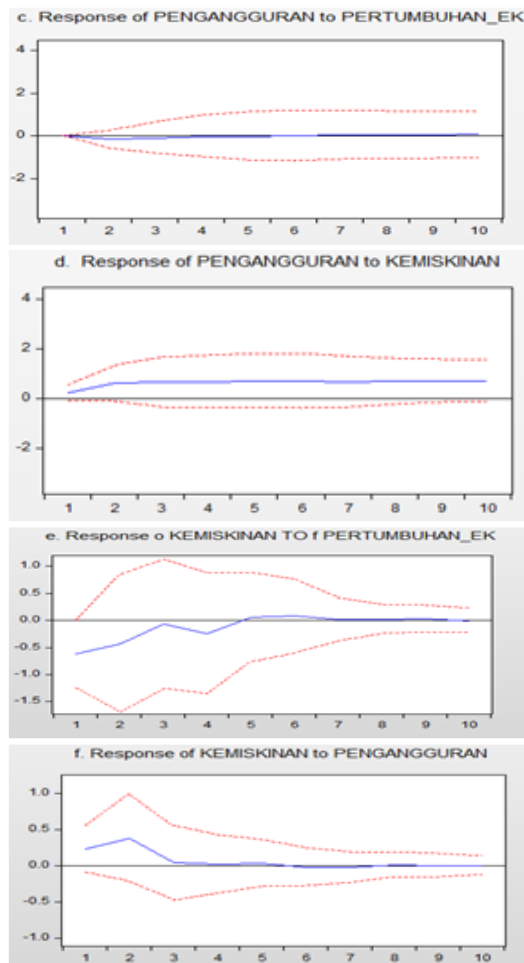
Gambar (2a) dan (2b) menunjukkan bahwa guncangan variabel pertumbuhan ekonomi, langsung direspon negatif dari angka kemiskinan

(gambar 2a) dan angka pengangguran (gambar 2b) pada tahun berikutnya. Respon negatif kenaikan pertumbuhan ekonomi terhadap angka kemiskinan dan angka pengangguran terus berlangsung dalam jangka panjang. Dengan demikian kenaikan pertumbuhan ekonomi akan terus direspon negatif oleh angka kemiskinan dan pengangguran. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang terjadi dapat menurunkan angka kemiskinan dan pengangguran

Gambar (2c) dan (2d) menunjukkan guncangan angka pengangguran, langsung direspon negatif oleh pertumbuhan ekonomi (gambar 2c) pada tahun berikutnya dan berlangsung sampai tahun ketiga, namun pada tahun keempat kembali menuju keseimbangan atau mendekati nol (convergence). Sementara angka kemiskinan langsung merespon positif dan terus berlangsung dalam jangka panjang.

Gambar (2e) dan (2f) menunjukkan bahwa guncangan angka kemiskinan langsung direspon negatif oleh pertumbuhan ekonomi pada tahun 1 namun secara perlahan menuju titik keseimbangan pada tahun kelima (convergence). Selanjutnya angka pengangguran langsung merespon positif pada tahun pertama namun pada tahun ketiga sudah kembali pada titik keseimbangan (convergence).





Gambar 2. Impulse Response Function

5. PENUTUP

5.1 Simpulan

Hasil analisis menunjukkan bahwa guncangan kenaikan pertumbuhan ekonomi, berdampak negatif terhadap angka kemiskinan dan pengangguran dalam jangka panjang. Hal tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang ada dapat menurunkan angka kemiskinan dan pengangguran baik jangka pendek maupun jangka panjang. Kemudian guncangan angka pengangguran berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek, akan tetapi tidak dalam jangka panjang. Selanjutnya guncangan angka pengangguran berdampak positif terhadap angka kemiskinan baik dalam

jangka pendek maupun dalam jangka panjang. Hal tersebut menunjukkan bahwa peningkatan angka pengangguran akan menambah jumlah penduduk miskin baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang. Selanjutnya guncangan terhadap angka kemiskinan, berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek akan secara perlahan pertumbuhan ekonomi akan kembali ke titik keseimbangan dalam jangka panjang. Pada sisi lain guncangan terhadap angka kemiskinan berdampak positif terhadap angka pengangguran dalam jangka pendek akan tetapi secara perlahan kembali pada titik keseimbangan dalam jangka panjang.

5.2 Rekomendasi

Dalam upaya untuk mengurangi jumlah kemiskinan dan pengangguran di Provinsi Sulawesi Selatan, maka pemerintah daerah harus senantiasa menjaga momentum pertumbuhan ekonomi dengan cara menciptakan iklim ekonomi yang kondusif. Dikatakan dengan demikian karena hanya dengan iklim usaha yang sehat para pengusaha tertarik untuk menanamkan modalnya di daerahnya ini, sehingga momentum pertumbuhan ekonomi senantiasa terjaga. Sehingga pengangguran dan kemiskinan dapat semakin diperkecil.

Daftar Pustaka

- Akhmad, N.A. Achsani, M. Tambunan and S.A. Mulyo. (2012). Impact of Fiscal Policy on the Agricultural Development in an Emerging Economy: Case Study from the South Sulawesi, Indonesia. *International Research Journal of Finance and Economics*. 96:101-112., 96, 101-112.

- Akhmad. (2015). Dampak Pengeluaran Pemerintah Daerah Terhadap Kemiskinan Pada Sepuluh Kabupaten Di Provinsi Sulawesi Selatan. *Prosiding Seminar Nasional 2015 Lembaga Penelitian UNM* (hal. 32-46). Makassar: Lembaga Penelitian UNM.
- Akhmad, B. Romadhoni, K.Karim, M.J.Tajibu, and M. Syukur. (2019). The Impact of Fuel Oil Price Fluctuations on Indonesia's Macro Economic Condition. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 9(2), 277-282.
- Astari, M at.al. (2019). Hukum OKUN: Pertumbuhan Ekonomi Dan Tingkat Pengangguran Di. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 8(1), 67-80.
- Badan Pusat Statistik . (2019). *Konsep Kemiskinan*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Basuki, A. (2016). *Analisis Regresi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Direktorat Jenderal Anggaran Kementerian Keuangan R. (2009). *Kebijakan Fiskal dalam Mendorong Sektor Rill*. Jakarta: Direktorat Jenderal Anggaran Kementerian Keuangan Republik Indonesia, Jakarta.
- Dornbursh R., S. Fisher, and R.Startz. (2008). *Macroeconomics*. Tokyo: Mc Graw-Hill Book Company.
- Ekananda, M. (2015). *Ekonometrika Dasar*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Gandasari, S. A. (2016). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Banten. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 6(2), 236-255.
- Guimaraes, R. (2010). What Are The Effects of Fiscal Policy Shocks in India. International Monetary Fund, Amaltas Conference Room Research Meeting. *Amaltas Conference Room Research Meeting*,. India Habitat Centre: International Monetary Fund.
- Gujarati, D. (2003). *Basic Econometrics*. New York.: Mc Graw-Hill, Inc.
- Hess P and C.Ross. (1997). *Economic Development: Theories, Ividence, and Policies*. Florida: Harcourt Brace & Company.
- Hess P. and C.Ross. (1997). *Economic Development: Theories, Ividence, and Policies*. Florida: Harcourt Brace & Company,.
- Jhingan, M.L. (2000). *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional. (2017). *Strategi Nasional Penanggulangan Kemiskinan*. Jakarta: Kementerian PPN/Bappenas.
- Langdana, F.K. (2009). *Macroeconomic Policy Demystifying Monetary and Fiscal Policy*. New York: Springer Science& Business Media.
- Mahendra, A. (2017). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendapatan Perkapita, Inflasi Dan Pengangguran Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Di Provinsi Sumatera Utara. *JRAK*, 3(1), 113-138.
- Novriansyah, M.A. (2018). Pengaruh Pengangguran dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Gorontalo. *Gorontalo Development Review*, 1(1), 59-73.
- Richardson, H.W. (2001). *Dasar-Dasar Ilmu Ekonomi Regional*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi. Universitas Indonesia.

- Romer D . (2001). *Advanced Macroeconomics*. Singapore: McGraw-Hill Book Company Co.
- Samuelson P.A and W.D. Nordhaus. (2005). *Economics*. New York: McGraw-Hill.
- Satrianto, A. (2017). Kebijakan Fiskal, Moneter, dan Neraca Pembayaran di Indonesia: Studi Kajian Efektifitas. *Jurnal Economac*, 1(2), 54-64.
- Sen, A. K. (2002). Poverty and Famines. An Essay on Entitlements and Deprivation. Basil Blacwell, Oxford. London: Basil Blacwell, Oxford.
- Siregar, H. (2009). *Makro-Mikro-Pembangunan: Kumpulan Makalah dan Esai*. Bogor: IPB Press.
- Snowdon, B. dan R. V. Howard. (2005). *Modern Macroeconomics: Its Origins, Development and Current State*. New York: Edward Elgar.
- Solikatun at al. (2015). Kemiskinan dalam Pembangunan. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 3(1), 70-90.
- Todaro, M.P. and S.C. Smith. (2009). *Economic Development* , New York: Pearson Addison Wesley.